BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan bahwa akhlak merupakan cerminan derajat keimanan seorang manusia kepada Allah Swt., Akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Orang yang beriman kepada Allah Swt., akan membenarkan dengan yakin akan ke Esa an Allah Swt., meyakini bahwa Allah Swt mempunyai sifat dengan segala sifat kesempurnaan dan tidak memiliki sifat kekurangan, atau menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya (Siroj & Al Arif, 2009, p. 2).

Di masa sekarang ini, lingkungan pergaulan remaja sudah sangat mengkhawatirkan karena banyak hal buruk terjadi, yang dilakukan oleh generasi muda. Jika remaja saat ini tidak dibekali pedoman hidup berupa akhlak, maka tidak mustahil siswa akan salah dalam memilih pergaulan, kemudian mereka pun dapat terseret kepada hal buruk. Hal ini tentu sangat tidak diinginkan, terutama bagi orang tua, karena mereka merupakan harapan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Beberapa tahun terakhir ini juga budaya keramahan serta sopan dan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap temannya, orang yang lebih tua, guru bahkan kepada orang tua. Siswa tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seseorang yang memberikan ilmu juga pengetahuan yang harus dihormati dan disegani (Oktarima et al., 2017, p. 4)

Sebagai contoh, belakangan ini banyak kasus seorang siswa yang tidak sopan kepada gurunya dengan melakukan penganiayaan, bullying, dll. Hal itu merupakan salah satu contoh sikap tidak sopan terhadap guru. Seperti penganiayaan yang berujung maut terhadap guru seni rupa Ahmad Budi Thajyanto yang dilakukan seorang murid SMAN 1 Torjun, HI. Pada hari Kamis, 1 Februari 2018 sekitar pukul 13.00 WIB. Kejadian ini berakibat fatal bagi korban hingga menyebabkan meninggal dunia. Guru

tersebut divonis oleh dokter mengalami mati batang otak dan semua organ dalamnya sudah tidak berfungsi lagi (Puspita, 2018).

Selain itu, ada juga kejadian yang sempat ramai di media sosial yaitu beredar sebuah video sekumpulan murid yang mengepung gurunya dan seolah saling tendang di dalam kelas. Kejadian ini terjadi di Kabupaten Kendal pada 8 November 2018. Parahnya, kepala sekolah dari sekolah tersebut mengatakan bahwa kejadian dalam video tersebut hanya sebatas lelucon antara guru dan siswa. Kepala sekolah tersebut juga mengatakan bahwa guru yang berada dalam video tersebut orangnya suka bercanda dengan siswanya. Meskipun guru tersebut merupakan orang yang suka bercanda, tapi apakah pantas seorang siswa memperlakukan guru dengan seperti itu ketika sedang jam pelajaran berlangsung. Guru merupakan sosok yang harus dihormati, dihargai oleh siswanya, bukan untuk dipermainkan seperti itu, apalagi di ruang lingkup sekolah (Rahmah, 2018). Pendidikan juga bukan hanya tanggung jawab guru ataupun sekolah melainkan tanggung jawab orang tua yang juga memiliki peran penting didalamnya.

Sebagai orang tua (termasuk guru, pengajar, maupun pengasuh), yang telah diberi amanat serta tanggungjawab begitu banyak oleh Allah Swt., salah satunya berupa anak, harus menjaga amanah itu dengan benar. Dalam pencapaian manusia yang penuh dengan akhlak, sudah pasti membutuhkan pendidikan. Pendidikan yang menghasilkan peserta didik memiliki akhlak berbudi pekerti luhur (Al-Ghazali, 1980, p. 130).

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik secara jasmani maupun rohani. Pendidikan harus mencapai tujuan menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara lahiriah maupun batiniah. Sehingga siswa nantinya dapat menjadi orang yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat (Nurkancana, 1986, p. 2). Prestasi akademik dalam mata pelajaran agama perlu ditingkatkan, karena banyaknya kejelekan moral dikalangan siswa yang sering diberitakan di media cetak maupun televisi, mulai dari tawuran antar pelajar hingga pelecehan seksual (Suhabri, 2019, p. 121). Bahkan sekarang banyak guru yang mengeluhkan sulitnya mendidik

siswa remaja untuk bersikap sopan dan santun sebagai hasil pendidikan, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana moralitas remaja terhadap teman sebayanya terbentuk (Boeree, 2017, p. 239).

Keberadaan moral bagi kehidupan seorang siswa sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, moral siswa yang buruk dapat menyebabkan interaksi yang tidak harmonis di masyarakat yang kemudian akan menyebabkan kecemasan sosial. Moral merupakan tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan yang digunakan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu atau kelompok sosial dalam rangka mencapai kedewasaan. Moralitas dapat mengontrol perilaku tumbuh kembang anak (remaja) sehingga anak tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan pandangan masyarakat. Di sisi lain, kurangnya moralitas seringkali dituding sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Sarwono, 2010, p. 25).

Menurut Borba (2008, p. 7) kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami apa yang benar dan salah, yang berarti memiliki keyakinan moral yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang berperilaku benar dan terhormat. Berdasarkan hal di atas, berarti moralitas berkaitan erat dengan prinsip baik dan buruk yang diwujudkan dalam perilaku sebagai gambaran dari karakter seseorang, dan komponen moral setidaknya terdiri dari pertimbangan moral (keadaan batiniah) dan perilaku moral (keadaan lahiriah). Sementara menurut Al-Ghazali dan Ibnu Miskaway, Piaget dan Kohl Berg mengatakan bahwa moralitas manusia dapat berkembang ke tingkat yang sepenuhnya (Surur, 2010, p. 126). Untuk membentuk moralitas seseorang manusia yang baik, diperlukan berbagai upaya konkrit, dan lembaga pendidikan memainkan peran itu.

Pada 26 November 2021 peneliti melakukan observasi awal bersama beberapa guru dan diantaranya ada salah satu guru di SMAN 2 Kota Sukabumi yaitu Pak H mengenai kendala atau permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa walaupun guru sudah memberikan pembinaan mengenai kecerdasan moral pada siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, akan tetapi masih ada siswa yang bertindak tidak sesuai nilai-nilai moral, seperti sikap

kurang menghargai terhadap guru, sulit diatur, tidak patuh, ada siswa yang berani bolos pada saat jam pelajaran, suka membantah, dan lain-lain. Dijumpai juga beberapa siswa yang sedari kecil sudah mengetahui mana yang baik, buruk, benar dan salah, ketika siswa tersebut melakukan kesalahan terhadap gurunya mereka akan sadar dan meminta maaf. Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kesadaran bahwa perilakunya itu baik atau buruk, siswa tersebut akan cuek dan tidak menyadari bahwa telah melakukan kesalahan serta telah menyakiti hati gurunya.

Berkaitan dengan akhlak siswa terhadap guru di SMAN 2 Kota Sukabumi, dijumpai bahwa siswa yang memiliki kecerdasan moral yang tinggi belum tentu memiliki akhlak yang bagus, ada juga yang memiliki akhlak yang sedang atau rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kecerdasan moral yang rendah belum tentu memiliki akhlak yang rendah pula.

Melalui aktivitas pembelajaran memungkinkan siswa untuk menanamkan akhlak yang mulia dengan memahami bahwa belajar adalah sebuah kewajiban yang harus ditempuh sebagai langkah dalam menjalankan perintah-Nya dan dalam pemahaman yang luas dan mendalam dapat memahami makna tentang akhlak siswa terhadap guru, sehingga tertanam dalam dirinya kepribadian yang berakhlak mulia serta cerdas secara moral serta spiritualnya. Hal ini tidak lain merupakan sebagai cara untuk mendekatkan diri dan menjadikan manusia yang tinggi derajatnya dihadapan Allah karena ketakwaan dan akhlaknya. Masalah moral hari ini harus menjadi subjek refleksi bersama. Untuk mengatasi tantangan tersebut, para pendidik, orang tua, serta pemerintah pada umumnya harus bekerjasama dan tidak menyerahkan kepada orang tua dan pendidik saja. (Borba, 2008, p. 7).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, karena pentingnya kecerdasan moral dalam hubungannya dengan akhlak siswa terhadap guru di sekolah maka peneliti memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai ***"Hubungan Kecerdasan Moral dengan Akhlak Siswa terhadap Guru (Penelitian di SMAN 2 Kota Sukabumi)".***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi mengenai penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran umum SMAN 2 Kota Sukabumi?
2. Bagaimana gambaran kecerdasan moral siswa yang ada di SMAN 2 Kota Sukabumi?
3. Bagaimana gambaran akhlak siswa terhadap guru yang ada di SMAN 2 Kota Sukabumi?
4. Bagaimana hubungan antara kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru di SMAN 2 Kota Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum tentang SMAN 2 Kota Sukabumi.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran tentang kecerdasan moral siswa yang ada di SMAN 2 Kota Sukabumi.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran tentang akhlak siswa terhadap guru yang ada di SMAN 2 Kota Sukabumi.
4. Untuk mendeskripsikan tentang hubungan antara kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru di SMAN 2 Kota Sukabumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti mengharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis ataupun pembaca tentang bagaimana hubungan antara kecerdasan moral pada akhlak siswa terhadap guru yang terjadi di SMAN 2 Kota Sukabumi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya di bidang tasawuf dan psikoterapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi masukan positif untuk lembaga pendidikan terutama guru sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas siswa dalam berakhlak kepada guru. Serta dapat menjadikan siswa cerdas secara moral dengan bimbingan gurunya.

b. Mahasiswa

Berguna sebagai referensi baru untuk memperkaya pemahaman serta pengetahuan tentang hubungan kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru.

c. Peneliti

Menambah dan memperkaya catatan peneliti dalam bidang pendidikan, memberikan wawasan baru tentang pentingnya akhlak siswa terhadap guru, dan menambah pengetahuan tentang kecerdasan moral individu.

E. Kerangka Berpikir

Judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu "Hubungan Kecerdasan Moral Dengan Akhlak Siswa Terhadap Guru (Penelitian di SMAN 2 Kota Sukabumi)". Sebab dari itu, pada sub-bagian ini peneliti akan membahas beberapa kerangka yang dapat memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan di dalam judul, yaitu sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Di era modern ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat dan hal ini menimbulkan perubahan yang sangat cepat pula, dimana banyak dampak negatif terhadap siswa, yang dalam hal ini murid sudah berani meninggalkan akhlak terhadap gurunya. Salah satu contohnya yaitu murid sudah berani menyamakan guru pada posisi temannya dan banyak murid yang sering meremehkan gurunya. Ironisnya, dalam dunia pendidikan hanya sedikit masyarakat yang peduli terhadap moralitas dan akhlak seseorang. Hal ini dikarenakan arah pendidikan masih cenderung mengutamakan sisi pengetahuan yaitu kecerdasan intelektual dan kemampuan fisik. Nilai-nilai moral, akhlak, spiritual dan kecerdasan emosional. Akibatnya, saat ini banyak siswa yang

terlibat dalam perkelahian, kegiatan kriminal, pencurian, perampokan, kenakalan remaja, dan masih banyak lagi (Ni'am & Zen, 2017, p. 99).

Akhlak merupakan sikap atau perilaku yang sudah ada sejak seseorang itu lahir dan tertanam dalam dirinya yang kemudian akan tercipta berbagai macam perilaku darinya tanpa perlu berpikir atau menimbang apakah perbuatan itu baik atau buruk. Akhlak yang akan ditimbulkannya tersebut terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk (R. Anwar & Saehudin, 2008, p. 206).

Menurut Ibrahim Anis dalam Nasharuddin (2015) Akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa yang dengannya lahir lah macam-macam perbuatan/usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Terlihat dari definisi tersebut, akhlak adalah dorongan kejiwaan individu untuk melakukan sesuatu. Apabila sesuatu yang dilakukan baik berdasarkan syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu diklaim sebagai perilaku akhlak baik atau terpuji. Apabila seseorang melakukan yang tidak baik berdasarkan syariat atau berdasarkan akalnya, maka orang itu dianggap berperilaku tidak baik atau tercela (Nasharuddin, 2015).

Dalam perkembangannya akhlak terbentuk berasal dari dua faktor, yaitu faktor sejak lahir dan faktor lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perilakunya apakah akan menciptakan akhlak yang baik atau akhlak yang buruk. Setiap individu akan selalu berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar secara umumnya dan khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua interaksi yang menggunakan akhlaknya dalam bersikap, yaitu interaksi dengan siswa dan interaksi dengan guru. Akhlak siswa terhadap guru merupakan suatu sikap atau perbuatan baik yang ada dalam dirinya untuk selalu menghormati, menghargai, dan memuliakan seorang guru (Saebani & Hamid, 2017, p. 205).

Dalam Nandya (2010, p. 179) dijelaskan sebagai seorang siswa tentu harus memiliki akhlak yang baik terhadap guru dalam bersikap dan bertingkah laku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sesungguhnya bagi seorang murid yang baik, agar mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya siswa memiliki akhlak yang baik di setiap

menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sesekali meremehkan guru.

Akhlak yang tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir harus dikembangkan secara moral, maka disinilah peran kecerdasan moral yang dapat memberikan pelajaran berharga dan bermakna bagi setiap orang. Melalui kecerdasan moral maka akan terbentuk akhlak *mahmuddah,* dan jauh dari akhlak *mazmumah.* Dengan demikian, seorang siswa yang mempunyai kecerdasan moral yang tinggi akan memiliki akhlak yang tinggi dan mulia, serta akan mengetahui cara untuk berakhlak yang baik kepada gurunya serta lingkungannya (Ulwan, 1981, p. 185).

Berdasarkan (Borba, 2008, p. 7) yang dimaksud dengan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami yg benar dan yang salah. Artinya, kemampuan untuk memegang keyakinan moral yang kuat dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut sehingga orang berperilaku tepat dan hormat.

Kecerdasan ini sangat penting termasuk dalam karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami rasa sakit orang lain dan tidak menyakiti, serta kemampuan untuk mengendalikan impuls dan menunda kepuasan, mendengarkan sebelum menilai, menerima dan menghormati perbedaan, dapat memahami pilihan yang tidak etis, dapat bersimpati, memperjuangkan keadilan dan dapat menunjukkan cinta dan rasa hormat kepada orang lain. Dengan seperti itu, maka seseorang yang mempunyai kecerdasan moral yang tinggi maka dia mempunyai akhlak yang tinggi pula dan dia dapat memaknai kehidupan ini secara menyeluruh (Borba, 2008, p. 8).

Dalam penelitian ini, untuk memperjelas kerangka pemikiran tentang hubungan antara kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru, dapat dilihat dari diagram konseptual yang disusun oleh peneliti sebagai berikut.

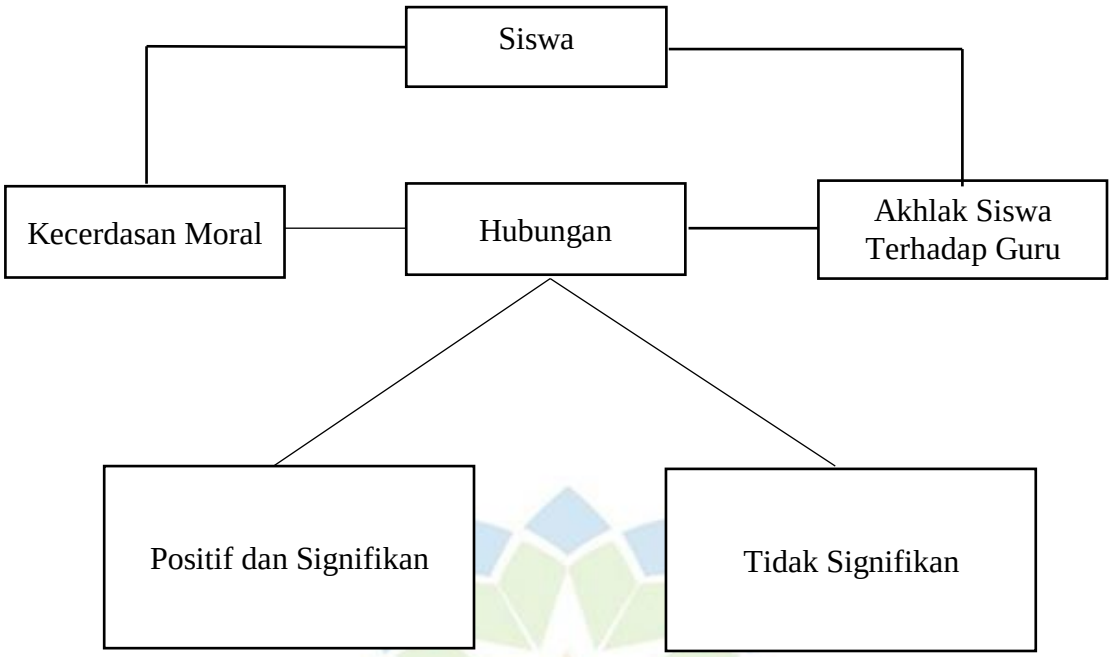

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Bentuk hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis asosiatif atau korelasional. Hipotesis asosiatif merupakan pernyataan yang menduga dalam suatu hubungan antara dua variabel, tetapi selain tidak mengindikasikan arah hubungan, juga tidak menunjukkan mana yang menjadi variabel sebab dan mana yang menjadi variabel akibat. Dalam hipotesis asosiatif *directional* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel, namun tidak ada indikasi arah hubungan apakah positif atau negatif.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut "adanya hubungan kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru". Artinya kecerdasan moral yang dimiliki oleh siswa dapat diimplementasikan ketika bertemu guru atau di sekolah.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru.

H_α : Terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian terdahulu di bawah yang dijadikan rujukan oleh peneliti sebagai gambaran dalam penelitian ini. Memiliki perbedaan variabel yang dihubungkan dengan kecerdasan moral atau akhlak siswa terhadap guru, perbedaan subjek penelitian dan objek penelitian. Penelitian-penelitian ini didapat bahwa adanya hubungan antara variabel yang satu dengan kecerdasan moral atau dengan akhlak siswa terhadap guru. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa pentingnya kecerdasan moral dan seberapa jauh kecerdasan moral dapat dimanfaatkan untuk berperilaku yang baik terhadap guru. Di antaranya sebagai berikut.

1. **Skripsi,** yang berjudul *Kecerdasan Spiritual Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Terhadap Guru: Penelitian di Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung.* Ditulis oleh Muhammad Gilang di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode deskriptif korelasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan akhlak siswa terhadap guru di kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung.
2. **Skripsi,** yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Moral Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu.* Ditulis oleh Muh. Fendi Nurrochman di Universitas Bengkulu 2014. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang kuat antara kecerdasan moral dengan hasil belajar pada siswa kelas VA SD Negeri 81 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2013/2014.
3. **Artikel Jurnal,** yang berjudul *Hubungan Kecerdasan Moral dengan Karakter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang.* Ditulis oleh Achmad Didik Khoirudin, Maskun, Yustina Sri Ekwandari, dalam Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI), Volume 7, Nomor 4, Oktober 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Dalam penelitian ini membahas mengenai pengertian kecerdasan moral dan

pengertian karakter siswa. Dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan moral dengan karakter siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kibang Tahun Ajaran 2017/2018.

4. **Artikel Jurnal,** yang berjudul *Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak.* Ditulis oleh Nur Laeli Asyahidah, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5, Nomor 3, 2021, halaman 7357-7361. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan mengenai pendidikan moral, kecerdasan moral, dan strategi untuk meningkatkan moral pada anak. Kecerdasan moral penting bagi anak dan untuk meningkatkan moral pada anak harus mempunyai strategi yaitu dengan cara story telling.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai hubungan kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa (seseorang yang sedang menuntut ilmu). Memang telah dikemukakan dalam penelitian sebelumnya perihal kecerdasan moral namun belum secara spesifik berkaitan antara kecerdasan moral dengan akhlak siswa terhadap guru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG